

## Materi-Materi Dakwah pada Rubrik Ihya Ramadan Koran Pikiran Rakyat

(Analisis Semiotik terhadap Rubrik Ihya Ramadan Koran Pikiran Rakyat Edisi Ramadan 1437 H Ditinjau dari Materi-Materi Dakwah)

Rian Hoerudin

*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: rianhoerudin@gmail.com*

**Abstract.** In the middle of the printing media development, the existantion of islam media is awaited by all muslim around the world. The presence of this media can be exploited as *dakwah* islam means. One of those things is *ihya ramadhan* column of Pikiran Rakyat Newspaper as an information medium which is functioned for publishing islam issue or a topic about islam. This research is talking about the theories of *dakwah* in *ihya ramadhan* column of Pikiran Rakyat Newspaper. Its purpose is to know the theory of *dakwah* which is used on it based on *aqidah*, *syariah*, and *akhlak* perspective. This research use the semiotika analysis method of Roland Barthes which emphasizes to its marks, such as signifier and signified, denotative and conotative meaning, and the myth that is appeared. its research sample is *ihya ramadhan* column of Pikiran Rakyat Newspaper of ramadhan edition at 1437 H with 17 copies. As for its analysis unit is the paragraph in every column of *ihya ramadhan* of ramadhan edition at 1437 H. The result of research appears that *syariah* topic is more discussed than *aqidah* and *akhlak*. This happen because of *ihya ramadhan* column is talking about fasting implementation of ramadhan month, and *ibadah* tutorial which is suggested along ramadhan month.

**Keywords:** Dakwah, Aqidah, Syariah, Akhlak.

**Abstrak.** Di tengah-tengah menjamurnya berbagai macam media cetak dewasa ini, kehadiran media Islam sangat dinantikan. Hadirnya media cetak ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam. Salah satunya adalah rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat sebagai salah satu ruang informasi yang difungsikan untuk memuat kajian-kajian keislaman dari para tokoh ulama dan cendikiawan Muslim khususnya di bulan suci Ramadan. Penelitian ini membahas tentang materi-materi dakwah yang terdapat pada rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat. Tujuannya untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat pada rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi akidah, syari'ah dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tanda-tanda diantaranya penanda (signifier) dan Petanda (signified), makna denotatif dan konotatif, serta mitos yang ditimbulkan. Sampel penelitiannya adalah rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat edisi Ramadan 1437 H dengan jumlah 17 eksemplar. Adapun satuan analisisnya adalah paragraf pada setiap rubrik Ihya Ramadan edisi Ramadan 1437 H. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi syari'ah lebih banyak dibahas dibanding akidah dan akhlak. Hal ini dikarenakan rubrik Ihya Ramadan merupakan sajian yang membahas tentang pelaksanaan puasa di bulan Ramadan, serta tatacara ibadah yang dianjurkan selama bulan Ramadan.

**Kata Kunci:** Analisis semiotik, rubrik, koran, materi dakwah.

### A. Pendahuluan

Dakwah adalah salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing kepada orang lain; baik orang Islam sendiri maupun orang-orang yang tidak tahu dan belum beragama Islam.<sup>1</sup> Menurut Hamzah ada beberapa metode dakwah yaitu dakwah *bil lisan* (lisan), *bil mal* (harta), *bil hal* (perilaku), dan *bil qalam* (tulisan)<sup>2</sup>

Dakwah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui perbuatan (akhlak), tutur kata (lisan), dan melalui tulisan (media cetak). Keberhasilan dakwah

<sup>1</sup> Romli, 2003. *Jurnalistik Dakwah dan visi Dakwah bil Qalam*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 9

<sup>2</sup> Hamzah, Amir, 1981 *Media Pembelajaran Audio-Visual*, Gramedia., Hlm. 50

tidak hanya terletak pada format dan isi tetapi sangat tergantung pula pada metode dan media, pengaruh media informasi sungguh makin nyata. Sementara di kalangan umat Islam umumnya kita menyaksikan adanya semacam pergeseran proporsionalitas struktur penggunaan media dakwah, yakni dakwah *bil qalam* (media cetak) mendapat posisi besar disamping dakwah *bil lisan*.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat edisi Ramadan 1437 H?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi aqidah.
2. Untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi syari’ah.
3. Untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi akhlak.

## B. Landasan Teori

### Materi Dakwah

Menurut Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah”, materi dakwah secara global juga diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

#### 1. Masalah Keimanan (Akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiyah juga terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup rukun iman. Secara garis besar materi akidah dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Iman kepada Allah
  - b. Iman kepada Malaikat-Nya
  - c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
  - d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
  - e. Iman kepada hari akhir
  - f. Iman kepada qadha-qadhar
- #### 2. Masalah Syari’ah

Syari’ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari’ah Islam sangatlah luas dan fleksibel. Akan tetapi, tidak berarti Islam dengan mudah menerima setiap pembaharuan yang ada tanpa adanya filter.

Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah rukun Islam (Sanwar, 1995: 76). Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, seperti warisan, perkawinan, jual beli, pendidikan dan kesehatan. Secara rinci dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Ibadah (dalam arti *khas*)

<sup>3</sup> Hamka, 1989. *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, Hlm.122

- Thaharah
  - Shalat
  - Zakat
  - Shaum
  - Haji
- b. Muamalah (dalam arti luas) meliputi:
- Al-Qanuunul Khas (hukum perdata); muamalah (hukum niaga), munakahat (hukum nikah), waratsah (hukum waris), dan lain-lain.
  - Al-Qanuunul ‘am (hukum publik); Jinayah (hukum pidana), Khilafah (hukum negara), Jidah (hukum perang dan damai), dan lain-lain.
3. Masalah Akhlak
- Ajaran tentang nilai etis dalam islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan. Akhlak mencakup pada beberapa aspek, diantaranya:
- a. Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
  - b. Akhlak terhadap diri sendiri.
  - c. Akhlak terhadap sesama.
  - d. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.<sup>4</sup>

### Analisis Semiotik

Proses representasi Roland Barthes berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Tingkatan pertama adalah denotasi, yang merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Denotasi menjelaskan relasi tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, dan pasti. Makna denotasi juga merupakan pemaknaan yang sesungguhnya dan pasti.

Tingkatan yang kedua adalah makna konotasi, yaitu menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang di dalamnya ada makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Barthes juga melihat makna yang lebih pada tingkatannya, akan tetapi bersifat konvensional, yakni makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pembahasan Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alami. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peran penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.<sup>5</sup>

Berikut ini peta tanda Barthes yang dikutip dari buku semiotika komunikasi karya Alex Sobur.

<sup>4</sup> Ali Aziz. Moch. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta, Prenada Media, hlm. 94-95

<sup>5</sup> Alex, 2010. *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya, hlm. 43

**Gambar 1.** Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Berdasarkan peta Barthes pada gambar diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) dan penanda konotatif (4) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda yang menandai pesan-pesan dakwah dalam rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat dari berbagai teks. Untuk memaknai tanda ini barulah dimunculkan hipotesa penanda / petanda konotatif (5), sehingga dapat menghasilkan kesimpulan makna secara keseluruhan/ tanda konotatif (6).<sup>6</sup>

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut hasil analisis materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat edisi Ramadan 1437 H:

#### Materi Dakwah Ditinjau dari Segi Aqidah

1. Mencium Hajar Aswad (Edisi 1 Ramadan 1437 H)
2. Beriman kepada Allah serta Taat dalam Keikhlasan (Edisi 9 Ramadan 1437 H)
3. Iman Sebagai Perisai (Edisi 9 Ramadan 1437 H)
4. Iman dan Intropeksi Diri (*Imanan wahtisaban*) (Edisi 12 Ramadan 1437 H)
5. Iman, Syarat Berpuasa (Edisi 13 Ramadan 1437 H)
6. Takut dan Berharap (Edisi 27 Ramadan 1437 H)

#### Materi Dakwah Ditinjau dari Segi Syari'ah

1. Shalat Tarawih dan Ijtihad Umar (Edisi 1 Ramadan 1437 H)
2. Keutamaan Bulan Suci Ramadan (Edisi 4 Ramadan 1437 H)
3. Perbedaan Waktu Imsakiyah Ramadan (Edisi 8 Ramadan 1437 H)
4. Puasa Ramadan dan Indikasinya
5. Memperbanyak Sedekah di Bulan Ramadan
6. Ramadan, Proses Menuju Takwa
7. Menunaikan Zakat, Infak, dan Sedekah
8. Menjaga Qiyamu Ramadan
9. Perempuan dan Bulan Ramadan
10. Ibadah dan Amalan Setelah Bulan Ramadan

#### Materi Dakwah Ditinjau dari Segi Akhlak

1. Membangun Keberanian, Kecerdasan, dan Kreatifitas
2. Jujur, Akhlak Rasulullah Saw

<sup>6</sup> *Ibid* hlm. 71

3. Belajar Memberi di Bulan Suci
4. Memohon Taubat kepada Allah swt
5. Agar Anak Berakhlak Mulia
6. Kesederhanaan Rasulullah saw
7. Kenakalan Remaja Muslim

Dalam penelitian ini, penulis mengurai materi-materi dakwah di atas menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Untuk mempermudah apa yang diteliti, penulis membuat tabel yang membedakan antara denotasi, konotasi, dan mitos (jika ada). Sebagai contoh analisis, penulis menguraikan salah satu judul dalam penelitian ini, yaitu Materi Akidah edisi 1 Ramadan 1437 H tentang “mencium Hajar Aswad”.

**Tabel 1.** Materi Akidah Edisi 1 Ramadan 1437 H

Teks	Denotasi	konotasi	Mitos
Paragraf 1	<i>“Kalau saja Nabi tidak melakukannya, aku tidak mau melakukannya (mencium Hajar Aswad)”</i>	Umar mencium Hajar Aswad bukan karena menggagungkan dan menuhankan batu hitam tersebut, akan tetapi Umar menciumnya atas dasar taat dan patuh kepada Allah swt dan Rasul-Nya.	Pada jaman jahiliyah, Hajar Aswad dianggap sebagai jimat atau pembawa keberuntungan oleh sebagian kalangan masyarakat kafir Qurays.

Tabel di atas menunjukkan bahwa paragraf 1 edisi 1 Ramadan 1437 H mengandung materi akidah secara eksplisit atau pasti (denotasi), yaitu, *“Kalau saja Nabi tidak melakukannya, aku tidak mau melakukannya (mencium Hajar Aswad)”*. Sedangkan makna implisit atau tidak pasti (konotasi) yakni, “Umar mencium Hajar Aswad bukan karena menggagungkan dan menuhankan Batu Hitam tersebut, akan tetapi Umar menciumnya atas dasar taat dan patuh kepada Allah swt dan Rasul-Nya”. Mitosnya adalah anggapan bagi sebagian masyarakat kafir Quraisy saat itu, bahwa Hajar Aswad dijadikan sebagai jimat atau pembawa keberuntungan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada rubrik Ihya Ramadan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Materi akidah yang terdapat di dalam rubrik Ihya Ramadan sedikit dibahas atau dimunculkan oleh para penulis. Hal ini disebabkan karena permasalahan yang ada di rubrik Ihya Ramadan membahas tentang seputar bulan suci Ramadan. Bahasan materi dakwah meliputi; mencium Hajar Aswad, beriman kepada Allah serta ikhlas dalam ketaatan, iman sebagai perisai, iman dan intropeksi diri, iman syarat berpuasa, takut dan berharap.
2. Materi syari’ah yang terdapat di dalam rubrik Ihya Ramadan lebih banyak dibahas oleh penulis di beberapa edisi. Hal ini disebabkan karena permasalahan

yang ada di rubrik Ihya Ramadan banyak yang membahas seputar pelaksanaan puasa di bulan ramadan. Diantaranya; shalat tarawih, Ijtihad Umar, keutamaan bulan Ramadan, perbedaan waktu imsakiah, indikasi Puasa Ramadan, zakat fitrah, infak, sedekah, *qiyamu Ramadan*, fiqih wanita, memperbanyak do'a, dan amalan-amalan setelah bulan Ramadan.

3. Materi akhlak cukup banyak dibahas oleh penulis. Hal ini disebabkan karena permasalahan bulan Ramadan dengan akhlak seorang Muslim yang menjalankannya sangat berkaitan. Diantara akhlak yang dibahas di dalam rubrik Ihya Ramadan adalah; kesederhanaan Rasulullah saw, bersikap dermawan terhadap sesama, disiplin dan jujur, kenakalan remaja saat ini, dan lain-lain.

#### E. Saran

1. Rubrik Ihya Ramadan pada koran Pikiran Rakyat merupakan salah satu sarana media dakwah Islam yang hanya khusus membahas hal-hal yang bersangkutan dengan bulan Ramadan. Oleh karena itu penulis berharap kepada pihak direksi koran Pikiran Rakyat agar memberi rubrik khusus pada bulan-bulan selain bulan Ramadan.
2. Bagi masyarakat yang sudah biasa membaca koran atau majalah, adakalanya kita menyempatkan waktu sedikit untuk membaca rubrik-rubrik yang berisi tentang keagamaan, agar bertambah ilmu agamanya.
3. Untuk semua para da'i hendaknya kita menguasai dan memahami media elektronik dan cetak untuk digunakan sebagai lahan berdakwah kepada masyarakat. Karena tanpa disadari media massa khususnya media cetak hampir mudah didapat dan dikonsumsi oleh semua kalangan.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti media massa, hendaknya melakukan penelitian mengenai pengaruh media dakwah terhadap kesadaran beragama pembacanya (*mad'u*).

#### Daftar Pustaka

- Aziz, Ali M. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Hamka, Rusjdi. & Rafiq. 1989, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamzah, Amir. 1981, *Media Pembelajaran Audio Visual*, Jakarta: Gramedia.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Da'wah bil Qalam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2010, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.